

spectā*Journal of Photography,
Arts, and Media**Volume 3 Nomor 2,
November 2019: 98-109***PENGUNGKAPAN MAKNA INTRINSIK MELALUI
TEORI IKONOGRAFI PADA FOTO ANAK
ROHINGYA DI MEDIA REPUBLIKA ONLINE
EDISI 17-23 SEPTEMBER 2017**

Dessy Rahmawati

Pamungkas Wahyu Setiyanto

Irwandi

Fakultas Seni Media Rekam,

Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

Surel: pamungkaswahyusetiyanto@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna intrinsik pada foto anak Rohingya di media *Republika Online* edisi 17-23 September 2017. Pengungkapan makna intrinsik dilakukan dengan teori ikonografi melalui tiga tahapan, yaitu pra-ikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi ikonologi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan melakukan penafsiran dan interpretasi data yang berupa foto. Subjek penelitian ini adalah foto anak Rohingya yang dimuat di media *Republika Online* edisi 17-23 September 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dan studi dokumen. Hasil dari penelitian menunjukkan foto anak Rohingya menggambarkan penderitaan yang dialami akibat kekerasan yang terjadi di negara bagian Rakhine, Myanmar. Dari sampel foto anak Rohingya menunjukkan adanya ancaman baru yang harus dihadapi oleh anak Rohingya setelah meninggalkan negara asal. Ancaman tersebut adalah pertama, kelaparan yang berdampak pada gizi buruk. Kedua, kamp pengungsian yang terendam banjir dan posisi tenda berdempetan yang berdampak pada anak tidak bisa bergerak aktif serta lumpuhnya aktivitas para penghuni. Ketiga, ketiadaan fasilitas untuk berlindung dari hujan yang berdampak pada kesehatan akibat suhu dingin air hujan yang berpotensi melemahkan daya tahan tubuh dan penyempitan pembuluh darah.

Kata kunci: makna intrinsik, ikonografi, foto anak Rohingya

Abstract

The Disclosure of Intrinsic Meaning Using Iconography Theory in the Photographs of Rohingya Children in Republika Online on the 17th to 23th September 2017 Edition.

The purpose of this research is to describe the intrinsic meaning in the photographs of Rohingya children which were uploaded in Republika Online on the 17th to 23th September 2017 editions. The disclosure of intrinsic significance in the photographs used the theory of iconography, employing the three stages of the theory: pre-iconography, iconographic analysis and iconological interpretation. This is a qualitative research by doing the interpretation of the data using photographs as the media. The subjects of this research were children photos uploaded in Republika Online on the 17th to 23th September 2017 editions. The data for the research were from literature and document study. The result of the photographs study showed that Rohingya children were exposed to violence in the state of Rakhine, Myanmar. Samples of Rohingya children photographs showing the new threats that must be faced by Rohingya children after leaving the origin country. The threats were; first, hunger with impact of malnutrition. Second, the threat refugee camps which was flooded and tent position which was crowded gave impact to the children that they couldn't move actively and occupants' activities were paralyzed. Third, the absence of facilities to protect them from rain impacted on health due to cold temperatures of rain water that potentially weaken the body resistance and constriction of blood vessels.

Keywords: intrinsic significance, iconography, Rohingya children photographs

PENDAHULUAN

Fotografi jurnalistik atau karya foto jurnalistik, yang disebut juga sebagai foto berita memiliki fungsi lebih dari sekadar penyampai informasi. Kehadirannya juga banyak dimanfaatkan untuk urusan kemanusiaan. Hal ini dapat dimengerti mengingat konsep dan ide dasar dari karakter foto genre ini memang terkait dengan kemanusiaan atau *human interest* yang dapat menggugah olah rasa hingga memunculkan simpati dan empati (Andrea, 2015). Namun bukan berarti fotojurnalistik dapat dimanfaatkan secara sembarangan. Dalam memahami foto berita pun kemudian tidak hanya ditinjau dari segi visual foto, melainkan juga ditinjau dari sejarah dan fakta-fakta dari nilai simbolis foto tersebut.

Dengan demikian, foto jurnalistik berkaitan dengan fakta-fakta dan peristiwa yang mendasari terjadinya peristiwa tersebut. Foto berita terkait konflik etnis Rohingya menjadi foto berita yang banyak dimuat di media dan diperbincangkan di dunia internasional. Saat terjadi konflik Rohingya, banyak aktivitas warga termasuk anak-anak terekam ke dalam kamera para jurnalis foto. Foto-foto yang terekam kamera jurnalis foto dimuat di berbagai media di seluruh dunia baik cetak maupun *online*. Penelitian ini berawal dari rasa keprihatinan saat melihat berita terkait kasus Rohingya. Rohingya adalah salah satu etnis di Myanmar, namun keberadaannya tidak diakui oleh pemerintah sehingga dapat dikatakan sebagai “bangsa tanpa negara”.

Pada akhir Agustus hingga awal September 2017, kekerasan terbaru kembali terjadi yang mengakibatkan warga Rohingya harus pergi mengungsi meninggalkan Myanmar. Ribuan orang etnis Rohingya menjadi korban dari tragedi

tersebut baik orang dewasa, perempuan, bahkan anak-anak. Banyak pengungsi anak Rohingya di Bangladesh telah menyaksikan dan merasakan berbagai kekejaman di Myanmar yang seharusnya tidak pernah mereka lihat dan rasakan. Selama perjalanan menuju tempat mengungsi dan selama di tempat pengungsian, banyak aktivitas anak Rohingya terekam kamera para jurnalis foto. Foto-foto anak Rohingya sangat berbeda dengan kehidupan anak seusia mereka pada umumnya.

Republika *Online* merupakan salah satu media di Indonesia yang banyak menampilkan foto berita terkait konflik Rohingya. Pada edisi 17-23 September 2017 Republika menampilkan beberapa foto sisi lain dari konflik Rohingya yaitu nasib anak-anak yang terlantar. Anak merupakan subjek hukum yang seharusnya dilindungi karena memiliki kebutuhan lebih dari orang dewasa lainnya. Penelitian ini akan mengungkapkan makna intrinsik yang terdapat pada foto anak Rohingya di media Republika *Online* edisi 17-23 September 2017 dengan teori ikonografi. Foto terkait anak Rohingya menarik untuk dijadikan penelitian karena dapat mengungkapkan sisi lain dari konflik Rohingya yang tergambar dari nilai-nilai simbolis pada foto.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, muncul rumusan masalah yang akan diteliti pada foto anak Rohingya di media Republika *Online* edisi 17-23 September 2017. Pertama, apa makna faktual dan ekspresional dilihat dari aspek visual foto? Kedua, bagaimana tema dan konsep dibangun untuk mendasari foto tersebut? Ketiga, bagaimana nilai simbolis yang terkandung pada foto tersebut? Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan aspek visual yang bersifat

faktual dan ekspresional pada foto anak Rohingya di media Republika Online edisi 17-23 September 2017. Lalu, (2) untuk menganalisis tema, konsep yang dibangun, dan akhirnya mendasari foto tersebut. Kemudian (3), untuk menginterpretasi nilai simbolis yang terkandung pada foto.

Penelitian konflik yang terjadi di Rohingya sebelumnya pernah dijadikan bahan untuk penelitian dalam bentuk buku dengan judul *Tantangan Orang Rohingya Myanmar* karya Bilveer Singh yang diterjemahkan oleh Nin Bakdi Soemanto terbitan *Gadjah Mada University Press* pada tahun 2018. Buku tersebut membahas tentang Suku Rohingya Myanmar, penganiayaan orang Rohingya, organisasi dan tuntutan orang Rohingya serta masalah Rohingya dan implikasinya untuk keamanan regional (Singh, 2018). Bagian yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah penggunaan teori ikonografi dan objek kajian berupa karya fotografi, sedangkan buku tersebut membahas konflik yang terjadi di Rohingya. Acuan lain adalah artikel berjudul “Ketidadaan Kewarganegaraan pada Anak-Anak Rohingya sebagai Bentuk Kekerasan Struktural Berbasis Etnis (Studi Kasus Anak-Anak Pengungsi Rohingya di Community Housing Wisma YPAP Medan)” oleh Shaila Ticken dari Universitas Indonesia. Tulisan diterbitkan pada Jurnal Kriminologi Indonesia Volume 9 Nomor 1, Desember 2013. Artikel tersebut membahas kekerasan struktural yang terjadi pada anak-anak Rohingya tanpa kewarganegaraan (Ticken, 2013). Yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah pada artikel jurnal tersebut membahas kekerasan struktural yang terjadi pada anak-anak Rohingya yang ada di Wisma YPAP Medan, sedangkan pada penelitian ini akan mengkaji foto anak Rohingya di media Republika online

edisi 17-23 September 2017 dengan teori ikonografi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi literatur dan studi dokumen. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah data yang berhubungan dengan objek penelitian. Penelaahan data dilakukan dari beberapa sumber di antaranya buku, jurnal, dan laman internet yang membahas konflik Rohingya. Penelaahan dan pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui fakta-fakta yang terjadi pada konflik Rohingya dan dampaknya. Studi dokumen dilakukan dengan pencatatan terhadap temuan-temuan yang didapatkan selama mengamati karya foto anak Rohingya. Dalam penelitian ini pencatatan dilakukan dalam situasi alamiah dengan mengamati detail dari foto anak Rohingya yang dimuat di Republika Online edisi 17-23 September 2017. Kontribusi hasil yang telah dilakukan yaitu mengajak untuk memahami dan menggali informasi terkait foto berita agar tidak salah dalam memaknai sebuah foto berita. Karena untuk memahami sebuah foto berita tidak hanya dilihat dari visual dan *caption* foto.

Untuk mendapatkan makna intrinsik yang terkandung dari nilai simbolis foto digunakan pisau bedah teori ikonografi Erwin Panofsky. Dalam bukunya *Meaning in the Visual Art* (1955), Panofsky menyampaikan ikonografi merupakan cabang dari sejarah seni yang memiliki pokok kajian yang berkaitan dengan sisi manusia (*subject matter*) atau makna dari suatu karya seni, sebagai sesuatu yang bertolak belakang dengan bentuk karya tersebut (sisi formalisnya). Untuk meneliti

dan memahami suatu karya seni bisa dilakukan dengan pendekatan sejarah, lewat tiga tahapan teori yang harus diteliti. Tahap pertama adalah deskripsi pra-ikonografi (*pre-iconographical description*), tahap kedua adalah analisis ikonografi (*iconographical analysis*), dan tahap ketiga adalah interpretasi ikonologi (*iconological interpretation*).

Ketiga tahapan ini mempunyai kaitan yang bersifat *prerequisite* atau prasyarat dari satu tahap ke tahap lainnya. Makna yang ditemukan disebut makna intrinsik atau konten. Dapat pula didefinisikan sebagai prinsip penyatu yang mendasari kesediaan dan kepentingan yang dipahami dan menentukan bentuk di mana bentuk memengaruhi peristiwa. Subjek atau makna intrinsik merupakan prinsip terpadu yang mendasari dan menjelaskan suatu kejadian, baik yang bersifat kasat mata maupun tidak (bersifat keterpahaman) yang terwujud melalui susunan-susunan simbolis (motif artistik, tema, dan konsep tertentu) pada suatu karya seni (Panofsky, 1955).

Tahap awal penelitian adalah tahap pra-ikonografi dengan menangkap pemaknaan pertama (primer) suatu karya seni dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk yang masih murni seperti konfigurasi garis dan warna. Pada tahap ini karya seni di deskripsikan secara faktual dan ekspresional. Tahap kedua penelitian yaitu analisis ikonografi untuk mengidentifikasi makna sekunder atau konvensional. Pada tahap ini mempelajari pemaknaan dengan menggunakan aturan yang sudah disetujui, artinya analisis yang menjelaskan pemaknaan karya seni dari sumber-sumber literatur. Proses ini dilakukan dengan membaca arti sekunder dari aspek tekstual dengan melihat hubungan antara ciri

visual karya seni dengan tema dan konsep berdasarkan interpretasi dari imaji atau gambar. Tahap ketiga yaitu interpretasi ikonologi yang merupakan cara memahami karya seni melalui penetapan makna isinya dengan menyingkap prinsip-prinsip yang terkandung didalamnya. Selain itu juga disediakan alat interpretasi dan prinsip koreksi interpretasi pada setiap tahapan agar analisis dapat dilakukan secara tepat. Berikut detail penggunaan ikonografi.

No	Objek interpretasi	Aksi interpretasi
1	Pokok bahasan primer atau alami (A) faktual, (B) ekspresional, menyusun dunia motif artistik.	Deskripsi praikonografi (analisis pseudo-formal)
2	Pokok bahasan sekunder atau konvensional, Menyusun dunia gambar, cerita dan alegori.	Analisis ikonografi
3	Makna intrinsik atau isi, menyusun dunia nilai simbolis	Interpretasi ikonologi

No	Alat Interpretasi	Prinsip Koreksi Interpretasi
1	Pengalaman praktis (rasa familier dengan objek dan peristiwa)	Pengalaman praktis (rasa familier dengan objek dan peristiwa)
2	Pengetahuan tentang sumber literal (rasa familier dengan tema dan konsep khusus)	Sejarah tipe/ jenis (pandangan terhadap cara dimana, dibawah kondisi sejarah yang bervariasi, tema dan konsep khusus dinyatakan melalui objek dan peristiwa)

3	Intuisi sintetis (rasa familier dengan tendensi esensial dari pikiran manusia) dikondisikan oleh psikologi personal.	Sejarah gejala kultural (pandangan ke dalam cara di mana di bawah kondisi sejarah yang bervariasi, tendensi umum dan esensial dari pikiran manusia dinyatakan melalui tema dan konsep khusus)
---	--	---

PEMBAHASAN



Gambar 1.

Foto sampel penelitian 1
edisi 17 September 2017
Sumber: (Siddiqui, 2017)

Tahap pertama dari pembahasan adalah pra-ikonografi yang mengungkapkan aspek visual pada karya foto. Dalam aspek faktual fotografer menampilkan bentuk makanan yang diperebutkan oleh anak Rohingya sebagai *point of interest* foto. Pada foto tersebut terlihat banyak tangan yang memperebutkan makanan yang dibagikan. Dalam makna aspek ekspresional tatapan mata anak laki-laki yang tidak mengenakan pakaian terlihat mengarah ke arah makanan yang dibagikan, hal tersebut menandakan si anak menginginkan makanan tersebut.

Untuk mempertajam deskripsi aspek visual diperlukan prinsip koreksi interpretasi sejarah gaya (*history of style*) yaitu pengetahuan akan kondisi yang memengaruhi terbentuknya suatu tema/konsep yang diekspresikan pada objek. Foto tersebut termasuk ke dalam kategori foto *Daily Life*, yaitu foto tentang segala aktivitas kehidupan sehari-hari terkait kondisi makanan dan gizi anak Rohingya. Pencahayaan pada foto menunjukkan jika pengambilan gambar dilakukan pada siang hari menggunakan cahaya alami matahari. Foto tersebut dipotret dengan porsi pengambilan gambar *medium shot*. Komposisi foto menempatkan subjek utama dua anak laki-laki berada di tengah bingkai foto yang sedang berebut makanan. Subjek pendukung pada foto yaitu tangan anak-anak Rohingya di sekeliling objek utama yang ikut berebut bantuan makanan. Pada foto tersebut fotografer menggunakan sudut pengambilan gambar *high angle*, artinya posisi kamera berada pada posisi yang lebih tinggi dari objek, sehingga seluruh objek anak Rohingya dan tangan anak Rohingya yang berebut makanan terlihat secara keseluruhan. Foto tersebut dipotret dengan kecepatan tinggi sehingga diperoleh momen yang tepat saat makanan belum diambil oleh anak-anak.

Tahap kedua adalah analisis ikonografi yang mengungkapkan makna sekunder dari pengamatan dan penelaahan hubungan objek, tema dan konsep foto. Makna yang dibangun dari foto tersebut adalah anak Rohingya yang kelaparan dan kekurangan gizi. Untuk memenuhi kebutuhan makanan anak-anak bergantung dari bantuan makanan yang diberikan, namun jumlah bantuan makanan yang diberikan tidak mencukupi kebutuhan makanan dan gizi anak-anak Rohingya.

Untuk mempertajam deskripsi makna yang dibangun dari foto diperlukan koreksi interpretasi sejarah tipe (*history*

of types), yaitu pengetahuan akan kondisi yang memengaruhi terbentuknya foto yang diekspresikan melalui tema/konsep dan objek. Bantuan makanan yang didistribusikan oleh angkatan darat Bangladesh dan program pangan dunia tidak memenuhi kebutuhan makanan dan gizi anak-anak sehingga anak-anak tetap berjuang untuk bisa makan dengan benar. Kebutuhan pangan para pengungsi melebihi jumlah bantuan yang diberikan, hal tersebut dikarenakan setiap harinya semakin banyak pengungsi yang datang ke kamp pengungsian dengan kondisi kelaparan. Hal tersebut sesuai dengan artikel berita yang menyebutkan, “Banyak orang yang datang dengan lapar, kelelahan, dan tanpa makanan atau air,” ujar Mark Pierce, Direktur Save the Children untuk Bangladesh (Nursyahbani, 2017).

Hal tersebut juga sesuai dengan badan ogranisasi PBB yang bergerak di bidang anak-anak UNICEF yang menyatakan hampir seperempat dari semua anak pengungsi Rohingya di kamp-kamp pegungsian di Bangladesh menderita gizi buruk. Pada arus pengungsian pertengahan Oktober 2017 ditemukan puluhan anak mengalami kekurangan gizi yang parah dan memerlukan perawatan segera guna menyelamatkan jiwa mereka. Sedangkan dari pemeriksaan Doctors Without Borders ditemukan adanya 14 kasus kekurangan gizi terburuk di antara 103 anak (Schlein, 2017).



Gambar 2. Sketsa foto 1
(Sketsa oleh Dessy, Mei 2018)

Tahap ketiga adalah interpretasi ikonologi yang mengungkapkan makna intrinsik dari foto. Pada sketsa foto, gambarnya berwarna merah (nomor 1) menjadi *point of interest* dari makna yang ingin disampaikan pada foto yaitu makanan yang diperebutkan oleh anak Rohingya. Tatapan mata anak Rohingya yang mengarah ke makanan yang dibagikan menandakan mereka menginginkan makanan tersebut. Pada sketsa berwarna kuning dan biru (nomor 2 dan 3) menggambarkan anak-anak Rohingya yang kelaparan dan memperebutkan makanan yang dibagikan. Anak-anak kelaparan dan berebut bantuan makanan dikarenakan jumlah bantuan makanan yang didistribusikan tidak mencukupi kebutuhan jumlah makanan dan gizi yang diperlukan anak Rohingya. Pada foto tersebut juga menggambarkan dampak dari kelaparan yaitu gizi buruk. Sketsa foto anak Rohingya berwarna kuning dan biru (nomor 2) menggambarkan kekurangan pangan dan gizi buruk yang dialami oleh anak tersebut. Hal tersebut terlihat pada tangan yang kecil dan kepala berukuran lebih besar yang menjadi penanda anak tersebut kekurangan asupan gizi.

Gizi buruk dapat terjadi karena pola makan yang salah dan tidak terpenuhinya kadar gizi seimbang yang diperlukan oleh tubuh. Anak dengan gizi buruk memiliki pola makan yang kurang beragam. Pola makanan yang kurang beragam memiliki arti bahwa balita tersebut mengonsumsi hidangan dengan komposisi yang tidak memenuhi gizi seimbang. Berdasarkan dari keseragaman susunan hidangan pangan, pola makanan yang meliputi gizi seimbang adalah jika mengandung unsur zat tenaga yaitu makanan pokok, zat pembangun, dan pemelihara jaringan yaitu lauk pauk dan zat pengatur yaitu sayur dan buah. Pada foto tersebut terdapat banyak tangan memperebutkan makanan menggambarkan banyaknya anak-anak yang kelaparan dan membutuhkan makanan.



Gambar 3. Foto sampel penelitian 2 edisi 17 September 2017
Sumber: (Hossain, 2017)

Tahap pertama pembahasan adalah tahap pra-ikonografi yang mengungkapkan aspek visual pada karya foto Mohammad Ponir Hossain di media *Republika Online* edisi 17 September 2017. Dalam aspek faktual fotografer menampilkan objek ibu yang menggendong anak balita di tengah kamp pengungsian yang terendam banjir setinggi mata kaki orang dewasa. Pakaian yang dikenakan si ibu berupa *jarit* (kain panjang) berwarna coklat dan baju berwarna kuning. Posisi tangan kiri ibu menggendong balita dengan kondisi celana kedodoran. Secara visual anak yang digendong si ibu masih tergolong balita. Dalam makna aspek ekspresional objek utama ibu yang menggendong anak menggambarkan gestur tubuh kerepotan dan penderitaan seorang ibu yang mengasuh balita di kamp pengungsian yang terendam banjir. Posisi tangan kanan si ibu menyingkap *jarit* dengan tujuan agar tidak basah. Kondisi kamp yang terendam banjir mengindikasikan suatu kondisi tempat yang rawan wabah penyakit dan mematikan aktivitas para penghuni.

Untuk mempertajam deskripsi aspek visual diperlukan prinsip koreksi interpretasi sejarah gaya (*history of*

style), yaitu pengetahuan akan kondisi yang memengaruhi terbentuknya suatu tema/konsep yang diekspresikan pada objek. Foto tersebut termasuk ke dalam kategori foto *daily life*, yaitu foto yang mengungkapkan kehidupan sehari-hari ibu dan anak Rohingya di kamp pengungsian yang terendam banjir. Pada foto tersebut fotografer menempatkan ibu di sisi kanan bingkai foto sebagai subjek utama dan menempatkan genangan banjir serta tenda sebagai latar belakang. Subjek utama si ibu yang menggendong anaknya dipotret dengan sudut pandang sejajar mata dengan porsi pengambilan gambar *long shot*, artinya subjek manusia terlihat seluruh badan.

Pencahayaan pada foto tersebut menunjukkan kemungkinan foto tersebut diambil pada siang hari menggunakan cahaya alami matahari. Foto tersebut dipotret dengan format horizontal menggunakan ruang tajam yang cukup lebar tergambar dari seluruh objek yang tampak jelas. Hal tersebut menunjukkan foto dibuat menggunakan bukaan diafragma yang sempit (angka besar). Perpaduan subjek dan pose si ibu pada foto tersebut menjadi penunjuk kondisi si ibu dan anak yang sedang kesulitan di kamp pengungsian yang terendam banjir. Pengulangan terlihat pada tenda-tenda pengungsian yang menunjukkan jarak antar-tenda di kamp pengungsian tersebut berdempetan.

Tahap kedua adalah analisis ikonografi yang mengungkapkan makna sekunder dari pengamatan dan penelaahan hubungan subjek, tema, dan konsep foto. *Republika online* menampilkan penderitaan warga Rohingya setelah keluar dari Myanmar dengan ilustrasi foto ibu dan anak di kamp pengungsian yang terendam banjir. Makna yang dibangun dari foto tersebut adalah penderitaan yang dialami ibu dan anak Rohingya yang tinggal di

kamp pengungsian yang terendam banjir. Kamp yang terendam banjir berdampak pada lumpuhnya aktivitas dan rawan wabah penyakit yang dapat menyerang kesehatan para pengungsi. Kondisi kamp yang terendam banjir dan tenda yang berdempetan membatasi aktivitas ibu dan anak. Anak balita pada umumnya bebas bergerak aktif, namun hal tersebut tidak dirasakan balita di kamp pengungsian.

Untuk mempertajam deskripsi makna yang dibangun dari foto diperlukan koreksi interpretasi sejarah tipe (*history of type*), yaitu pengetahuan akan kondisi yang mempengaruhi terbentuknya foto yang diekspresikan melalui tema/konsep dan objek. Pada bulan Juni-September negara Bangladesh berada pada musim penghujan. Curah hujan yang tinggi dan lokasi kamp yang lebih rendah dari jalan utama menimbulkan dampak kamp pengungsi rohingya terendam banjir. Hal tersebut sesuai dengan artikel berita yang menjelaskan kondisi tenda yang tidak layak huni, fasilitas sanitasi dan air minum yang seadanya. Kondisi diperparah oleh hujan yang menambah derita warga Rohingya.



Gambar 4. Sketsa foto 2
(Sketsa oleh Dessy, Mei 2018)

Tahap ketiga adalah interpretasi ikonologi yang mengungkapkan makna intrinsik dari foto. Pada foto sampel 2 menyampaikan fakta penderitaan yang dialami ibu dan anak di kamp pengungsian

yang terendam banjir serta fasilitas yang kurang memadai untuk kehidupan ibu dan anak balita. Pada sketsa foto berwarna merah (nomor 1) terlihat kerepotan yang dialami oleh pengungsi wanita dan anak balita di kamp pengungsian yang terendam banjir. Secara umum dampak banjir dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Banjir yang menerjang kamp pengungsian melumpuhkan aktivitas para penghuni dan membuat kamp tidak dapat digunakan untuk beristirahat. Ancaman lain akibat banjir yaitu rawan wabah penyakit yang dapat menjangkit kesehatan ibu dan anak.

Banjir memengaruhi kualitas air dan sanitasi seperti jamban. Dampak dari segi kesehatan yang ditimbulkan akibat banjir diantaranya kesulitan air bersih dan timbulnya penyakit seperti gatal, diare, dan demam berdarah. Ibu yang menggendong balita tidak mendapat fasilitas untuk kebutuhan ibu dan anak dengan layak. Hal tersebut tergambar dari kondisi tenda plastik yang kurang layak untuk anak kecil, terlihat pada sketsa foto yang ditandai dengan warna biru (nomor 2). Tenda berbahan plastik dan posisi tenda yang berdempetan memberi rasa tidak nyaman serta membatasi ruang gerak bagi anak seperti berlari dan melompat yang sangat baik untuk perkembangan motorik (gerak) anak. Kamp pengungsian yang terendam banjir juga tidak memungkinkan para penghuni untuk beraktivitas dan istirahat.



Gambar 5. Foto sampel 4 edisi 20 September 2017

Sumber: (McNaughton, 2017)

Tahap pertama pembahasan adalah tahap pra-ikonografi yang mengungkapkan aspek visual pada karya foto Cathal McNaughton di media *Republika Online* edisi 20 September 2017. Dalam aspek faktual fotografer menampilkan seorang ibu menggendong anak balita di depan tenda pengungsian pada saat hujan dengan kondisi kepala balita terbungkus kantong plastik berwarna putih. Pakaian yang dikenakan si ibu berwarna hitam dengan jilbab merah basah kuyup karena kehujanan. Baju yang dikenakan balita berwarna putih kecoklatan dengan gambar pada bagian depan juga basah kuyup. Latar belakang foto berupa tenda plastik berwarna hitam. Dalam makna aspek ekspresional kantong plastik yang berada di kepala balita bertujuan untuk melindungi dari guyuran air hujan. Pakaian yang basah kuyup mengekspresikan ibu dan anak merasa kedinginan dan tidak nyaman.

Untuk mempertajam deskripsi aspek visual diperlukan prinsip koreksi interpretasi sejarah gaya (*history of style*) yaitu pengetahuan akan kondisi yang mempengaruhi terbentuknya suatu tema/konsep yang diekspresikan pada objek. Foto karya Cathal McNaughton termasuk kategori foto *daily life*, yaitu foto

yang menggambarkan kehidupan sehari-hari ibu dan balita di kamp pengungsian pada saat turun hujan. Tahun 2017 fotografi termasuk ke dalam era digital yang sudah berkembang pesat dengan banyak teknik yang bisa diaplikasikan dengan kamera. Foto tersebut dipotret dengan kecepatan rana yang rendah, tergambar dari rintik-rintik air hujan ikut masuk kedalam bingkai foto dengan efek *slow motion*. Pada bingkai foto, fotografer menempatkan ibu yang menggendong balita sebagai *point of interest* foto dengan komposisi tepat di tengah bingkai foto.

Latar belakang foto berupa tenda hitam polos sehingga subjek utama terlihat semakin kuat. Hal tersebut membuat subjek menjadi *focus of interest*. Cathal McNaughton memotret ibu dan anak tersebut dengan porsi pengambilan gambar *medium shot*, artinya porsi pengambilan gambar dari atas kepala hingga lutut. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *eye level* artinya sudut pengambilan gambar dimana posisi objek sejajar dengan posisi kamera seperti mata memandang. Ruang tajam yang cukup sempit terlihat dari objek utama yang tampak lebih menonjol dari latar belakang. Ruang tajam yang cukup sempit menunjukkan fotografer memotret menggunakan diafragma yang cukup lebar (angka kecil). Hasil foto jurnalis berbentuk file digital yang dapat langsung dilihat dan terbit di media secara cepat.

Tahap kedua adalah analisis ikonografi yang mengungkapkan makna sekunder dari pengamatan dan penelaahan hubungan objek, tema tema dan konsep foto. Makna yang diungkapkan dari foto tersebut adalah tidak ada fasilitas yang dapat digunakan oleh subjek foto ibu dan anak untuk berlindung dari hujan sehingga si ibu membungkus kepala anak balitanya dengan kantong plastik. Meskipun sudah dibungkus dengan

kantong plastik pakaian ibu dan anak tetap basah kuyup yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan ibu dan anak. Hal tersebut sesuai dengan judul berita yang menyebutkan "IHA Perhatikan Kesehatan Ibu dan Bayi Pengungsi Rohingya"(Pratiwi, 2017).

Untuk mempertajam deskripsi makna yang dibangun dari foto diperlukan koreksi interpretasi sejarah tipe (*history of type*), yaitu pengetahuan akan kondisi yang mempengaruhi terbentuknya foto yang diekspresikan melalui tema/konsep dan objek. Perhatian lebih yang diberikan IHA (*Indonesia Humanitarian Alliance*) pada kesehatan ibu dan warga Rohingya lantaran adanya permasalahan yang dapat mengancam kesehatan ibu dan anak Rohingya. Hal tersebut sesuai dengan isi artikel berita yang menyebutkan jika selain menjaga koordinasi antar-delegasi dengan lembaga kemanusiaan setempat, *Indonesia Humanitarian Alliance* (IHA) kini memberi perhatian lebih pada kesehatan ibu dan bayi di pengungsian warga Rohingya di Cox's Bazar, Bangladesh (Pratiwi, 2017).

Disebutkan juga, pada bulan Juni-September 2017 negara Bangladesh memasuki musim hujan termasuk di wilayah kamp pengungsian Cox's Bazar. Cox's Bazar mendapat rata-rata lebih dari 915 milimeter hujan. Kamp pengungsian Cox's Bazar merupakan salah satu kamp pengungsi Rohingya terletak di wilayah yang berbatasan langsung dengan negara bagian Rakhine State, Myanmar. Curah hujan yang tinggi dan tidak adanya fasilitas yang dapat digunakan untuk berlindung dari hujan memaksa ibu dan anak tetap berada area terbuka dan basah kuyup saat hujan turun.



Gambar 6. Sketsa foto 5
(Sketsa oleh Dessy, Mei 2018)

Pada sketsa foto 5 menyampaikan fakta tentang kondisi yang dialami ibu yang mengasuh anaknya di kamp pengungsian saat hujan. Pada sketsa foto berwarna merah (nomor 1) terlihat kepala anak dibungkus dengan kantong plastik dengan tujuan agar tidak kehujanan. Namun, kantong kresek yang digunakan untuk melindungi anak dari hujan memberi dampak lain bagi kesehatan anak dikarenakan menghalangi oksigen yang masuk ke dalam tubuh anak. Pada sketsa berwarna kuning (nomor 2) menunjukkan baju yang dikenakan si ibu dan anak basah kuyup akibat terguyur hujan yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan.

Air hujan memiliki suhu dingin yang berbeda dengan suhu tubuh manusia, sehingga terkena air hujan dapat berpotensi melemahkan imun dan menyempitkan pembuluh darah. Penyempitan pembuluh darah utamanya terjadi pada hidung dan tenggorokan. Organ hidung dan tenggorokan biasanya bermasalah setelah tubuh terkena air hujan dan disusul dengan gangguan batuk dan hidung tersumbat. Suhu dingin air hujan pada umumnya juga menyerang organ kepala sebagai organ pertama yang mengalami kontak dengan air hujan. Kepala akan mengalami perubahan suhu tubuh yang drastis dan berdampak pada berbagai

gangguan seperti pusing dan pening. Anak balita kemungkinan menderita dampak dari air hujan lebih besar dari orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan sistem kekebalan tubuh anak kecil yang belum matang sehingga lebih rentan terjangkit virus penyakit.

SIMPULAN

Sebuah foto berita berisi informasi dari nilai simbolis foto yang tidak hanya tampak secara visual. Untuk dapat mengetahui makna dibalik nilai simbolis foto yang terkandung pada foto berita diperlukan pengetahuan dan informasi terkait peristiwa yang mendasari terciptanya foto. Dengan membaca lebih jeli elemen visual pada foto dan mengaitkan informasi-informasi terkait peristiwa pada foto akan didapat makna yang terdapat di balik nilai simbolis foto yang tidak hanya tampak pada foto dan *caption*. Karya foto dengan subjek anak Rohingya yang dimuat media *Republika Online* banyak mengungkapkan kehidupan sehari-hari anak Rohingya, baik keseharian dalam perjalanan mengungsi maupun di lokasi pengungsian. Kehidupan anak Rohingya sangat berbeda dengan kehidupan anak-anak lainnya.

Pada foto anak Rohingya di media *Republika Online* edisi 17-23 September 2017 menampilkan penderitaan yang dialami anak Rohingya akibat kekerasan yang terjadi di negara mereka. Dari tiga sampel foto anak Rohingya menunjukkan ancaman baru yang harus dihadapi oleh anak Rohingya setelah meninggalkan negara asal. Ancaman baru yang harus dihadapi anak Rohingya adalah pertama, kelaparan yang berdampak pada gizi buruk akibat jumlah bantuan makanan yang tidak mencukupi kebutuhan pangan baik dari sisi jumlah maupun kualitas gizi pengungsi anak-anak. Kedua, lokasi kamp

pengungsian yang terendam banjir serta posisi tenda yang berdempetan berdampak pada anak yang tidak bisa bergerak bebas aktif yang sangat penting untuk melatih kemampuan gerak anak dan lumpuhnya aktifitas para pengungsi. Ketiga, ketiadaan fasilitas untuk berlindung pada saat hujan mengakibatkan ibu dan anak basah kuyup terguyur air hujan yang berdampak buruk pada kesehatan akibat suhu dingin air hujan yang berbeda dengan suhu tubuh manusia.

KEPUSTAKAAN

- Andrea, N. J. (2015). "Estetika Fotografi Jurnalistik Dalam Kaitan Nilai Kebaikan dan Kebenaran, Olah Rasa, dan Sinestesia." *Rekam, Vol 11*.
- Hossain, M. P. (2017). "In Picture: Derita Rohingya di Kamp Pengungsi." Retrieved April 20, 2018, from [www.republika.co.id website: https://www.republika.co.id/berita/inpicture/internasional-inpicture/17/09/18/owfoi7314-derita-rohingya-di-kamp-pengungsi](http://www.republika.co.id/berita/inpicture/internasional-inpicture/17/09/18/owfoi7314-derita-rohingya-di-kamp-pengungsi)
- McNaughton, C. (2017). "IHA Perhatikan Kesehatan Ibu dan Bayi Pengungsi Rohingya."
- Nursyahbani, F. (2017). "Pengungsi Rohingya Kekurangan Makanan." Retrieved April 20, 2018, from [www.republika.co.id website: https://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/09/17/owf1dx-pengungsi-rohingya-kekurangan-makanan](http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/09/17/owf1dx-pengungsi-rohingya-kekurangan-makanan)
- Panofsky, E. (1955). *Meaning In The Visual Arts*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Pratiwi, F. (2017). "IHA Perhatikan Kesehatan Ibu dan Bayi Pengungsi Rohingya." Retrieved April 20, 2018, from [www.republika.co.id website: http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/09/20/owkx13396-ih-perhatikan-kesehatan-ibu-dan-bayi-pengungsi-rohingya](http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/09/20/owkx13396-ih-perhatikan-kesehatan-ibu-dan-bayi-pengungsi-rohingya), diakses 20 April 2018

- Schlein, L. (2017). "UNICEF: Anak-anak Pengungsi Rohingya Terancam Malnutrisi Gawat." Retrieved April 25, 2018, from www.voaindonesia.com website: <https://www.voaindonesia.com/a/pengungsi-rohingya-terancam-musim-dingin-di-bangladesh-/4169697.html>
- Siddiqui, D. (2017). "Pengungsi Rohingya Kekurangan Makanan." Retrieved April 20, 2018, from www.republika.co.id website: <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/09/17/owf1dx-pengungsi-rohingya-kekurangan-makanan>
- Singh, B. (2014). *Tantangan Orang Rohingya Myanmar Menghadapi Satu Minoritas Teraniyaya dan Implikasi untuk Keamanan Nasional dan Regional* (Terj. Nin Bakdisoemanto). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tieken, S. (2013). "Ketiadaan Kewarganegaraan Pada Anak-Anak Rohingya sebagai Bentuk Kekerasan Struktural Berbasis Etnis (Studi Kasus Anak-Anak Pengungsi Rohingya di Community Housing Wisma YPAP Medan)." *Kriminologi Indonesia, Volume 9 N.*